



Praktek Pergundikan dan Kehidupan Nyai pada Masa Hindia Belanda

Ellisabet Dawan

¹Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Cenderawasih

*Email: elishdawan@gmail.com

ABSTRACT

This historical study examines the practice of concubinage (pergundikan) in the Dutch East Indies, driven by liberal economic policies, modernization, and social transitions during the colonial era. Utilizing the historical research method—encompassing heuristics, source criticism, interpretation, and historiography—this paper explores how economic pressures, poverty, and the influx of unmarried European officials, plantation workers, and military personnel normalized concubinage and prostitution. The phenomenon led to the rise of nyai (unofficial native concubines) who lived under varying legal and social conditions, ranging from legally recognized unions to exploitative relationships within military barracks (tangsi) and plantation estates. These practices profoundly impacted women's psychological, physical, and social well-being. Ultimately, the economic crises of the 1930s and the subsequent Japanese occupation altered these dynamics, shifting the nature of exploitation into forced labor and systems such as jugun ianfu, while leaving a complex legacy regarding women's status during the colonial period.

Kata Kunci: Concubinage, Nyai, Dutch East Indies, Colonial Economy, Social History

PENDAHULUAN :

Pada masa kolonial Belanda, perekonomian Hindia Belanda tergantung politik yang dijalankan pemerintah kolonial. Sebagai negara jajahan yang dijadikan area eksploitasi, system perekonomian Hindia Belanda tergantung pada negara induk. Dengan berkembangnya perdagangan hasil pertanian di pasaran dunia pada abad 19, maka pemerintah Belanda memberlakukan system ekonomi Liberal. Pemberlakuan UU Agraria tahun 1870 menjadi awal pembukaan lahan besar-besaran di kawasan yang strategis.¹ Sistem ini memberi keleluasaan kepada pengusaha swasta dari berbagai negara untuk membuka perkebunan di Hindia Belanda. Dengan kebijakan tersebut, banyak tenaga kerja yang terserap di perkebunan yang diperkenalkan dengan uang sebagai upah atas pekerjaan mereka. Tenaga kerja yang terserap tidak hanya laki-laki tetapi juga diminati oleh perempuan. Karena bayaran yang diterima antar laki-laki dan perempuan sangat jauh berbeda, ini menimbulkan munculnya alih profesi baru yang lebih

¹ Sartono Kartodirjo, 1991, Sejarah Perkebunan di Indonesia, Kajian Sosial Ekonomi, Yogyakarta: aditya Media, hal. 80

memperoleh banyak uang bagi mereka. Hal inilah yang menjadi cikal bakal pergundikan di Hindia Belanda.

METODE :

Metode penelitian ini lebih mengacu kepada penelitian sejarah, dimana dalam penelitian sejarah, seorang sejarawan harus menggunakan metode penelitian yang telah ditetapkan dalam menyusun peristiwa sejarah. Dalam metode sejarah terdapat empat tahapan yang harus di lewati. Keempat tahapan tersebut yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi..

1. Heuristik, merupakan tahapan / kegiatan menemukan dan menghimpun sumber, informasi, jejak masa lampau. Dalam penelitian ini penulis mencari dan mengumpulkan data dari Buku, dan Jurnal dan internet.
2. Kritik setelah melawati tahap heuristik penulis kemudian memilih sumber-sumber asli dari sumber sumber palsu yang telah di kumpulkan. Dalam penelitian ini penulis memilih data-data yang sesuai dengan tema yang di ambil.
3. Interpretasi Interpretasi merupakan tahapan / kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan saling hubungan daripada fakta-fakta yang diperoleh. Pada tahap ini penulis melakukan penafsiran makna terhadap sumber-sumber yang terpilih dari sumber sumber yang telah dikumpulkan dan di kritik yang memenuhi standar kredibilitas. Kemudian peneliti mengaitkan tema dengan fakta yang di peroleh.
4. Historiografi adalah tahap terakhir dalam metodologi penelitian sejarah. Pada tahap ini penulis berusaha merekonstruksi atau menulis kembali hasil analisis terhadap sumber sumber yang telah melalui tahapan metodologi sejarah berdasarkan fakta yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Pergundikan di Hindia Belanda

Surat kabar awal abad ke-20 di Jawa muncul berbagai tawaran obat kuat, minuman, dan minyak yang berhubungan dengan kebutuhan seksualitas. Terdiri dari berbagai jenis dan merek, antara lain: obat Tionghoa Posinwan, obat kuat Kong Leng Poo, minuman Bier Itam tjap ajam Djago(haan), minuman arak merk Tjoen Tik Tong, minyak Hindhie, dan sebagainya. Barang-barang itu dapat diperoleh pada toko-toko atau rumah obat di Batavia, Semarang dan daerah sekitarnya, Demak, Kudus, Tegal, Pekalongan, Kutoarjo, Purbalingga, Banyumas, Malang, Blitar, serta Surabaya. Melalui iklan pada surat kabar, penawaran obat ini bertujuan memberikan sugesti dan dorongan bagi konsumen untuk membelinya. Tidak hanya sebatas iklan saja, melainkan gejala anormatif juga terjadi di masyarakat Jawa yang berupa pelacuran, pergundikan, nyai, pengguguran kandungan dan penyakit kelamin.²

Kecenderungan perilaku seksual terkait dengan kondisi masyarakat yang sedang mengalami transisi dan perubahan sosial pada masa itu. Pertama, proses perubahan masyarakat di pulau Jawa

² Gayung Kasuma.2006. *Dari Privacy ke Vulgar :Perilaku Seks di Jawa Awal Abad ke-20*, hal. 3

ditandai dengan melemahnya nilai-nilai luhur bersifat lokal dan tradisional akibat adanya pengaruh modernisasi yang di bawah oleh orang-orang Belanda. Modernisasi berupa gaya hidup yang berpandangan Barat dan pengaruh penerapan sistem pendidikan Barat, interaksi masyarakat yang mengarah ke arah perilaku seks terbuka, serta apresiasi masyarakat terhadap seks melalui iklan dalam surat kabar. Kedua, perubahan yang semakin maju dibidang industrialisasi dan adanya pengembangan infrastruktur berupa perbaikan jalan, fasilitas pelabuhan, pembangunan rel kereta api, dan sebagainya. Pengembangan infrastruktur ini tentu saja menyerap dan memberikan peluang bagi tenaga kerja atau buruh untuk mengenal system monetisasi berupa gaji atas pekerjaannya. Ketiga, tingkat kesejahteraan masyarakat di Jawa masih rendah karena pengaruh sistem ekonomi kolonial sejak diterapkannya sistem Tanam Paksa dan berlanjut pada masa politik liberal pada sekitar tahun 1870.

Gaya hidup yang dimaksud adalah khusus mengenai perilaku seksualitas pada masa itu berbentuk pergundikan atau nyai. Suburnya budaya ini awalnya didukung oleh kebiasaan hidup membujuk para pejabat Belanda. Larangan membawa istri (kecuali pejabat tinggi) dan mendatangkan wanita Belanda ke Hindia Belanda mengakibatkan terjadi percampuran darah yang melahirkan anak - anak campuran dan menumbuhkan budaya dan gaya hidup Belanda-Pribumi, atau gaya Indis.³

Politik liberal dan masuknya kapitalisme setelah ini tidak memakmurkan masyarakat secara keseluruhan. Kesejahteraan yang tidak dapat dinikmati oleh kalangan tertentu berdampak pada gejolak sosial. Akibat terdesak secara ekonomi, ada yang menjadi pencuri, pelacur, serta banyak keluarga pribumi yang mempunyai anak wanita secara tidak langsung menjualnya kepada laki-laki Belanda untuk dijadikan gundik atau nyai. Keberadaan gundik atau nyai bagi orang Eropa lebih menguntungkan dibandingkan pergi ke tempat prostitusi. Sisi lainnya yang mendorong tindakan pergundikan dan prostitusi tersebut disebabkan pada masa itu permintaan pelayanan seks meningkat sejak kedatangan laki-laki Belanda yang tanpa istri atau belum menikah ke pulau Jawa.⁴

Kemiskinan merupakan kondisi tak terpisahkan dari sejarah bangsa Indonesia selama masa penjajahan. Sebagaimana diketahui, memasuki dasawarsa 1930an, kekuasaan Belanda di Indonesia dan hampir semua negara di dunia mulai mengalami tekanan ekonomi, terlebih saat krisis ekonomi melanda dengan dahsyatnya pada tahun 1930. Keberhasilan ekonomi yang dinikmati oleh pemerintah kolonial Belanda berakhir karena depresi ekonomi tahun 1930 itu. Depresi ekonomi yang mulai terasa pada pertengahan tahun 1920an di antaranya disebabkan oleh jatuhnya harga-harga komoditi internasional seperti gula dan kopi, sehingga berdampak pada menurunnya aktivitas ekspor dan impor yang pada akhirnya juga berpengaruh pada berkurangnya kesempatan kerja. Berkurangnya kesempatan kerja secara otomatis meningkatkan jumlah pengangguran. Sebenarnya, kerugian yang di Jakarta tidak begitu besar, tidak separah apa yang dialami oleh Surabaya, karena Jakarta tidak terlalu terlibat dalam industri gula. Surabaya pada masa kolonial Belanda merupakan pusat industri perkotaan di Jawa dan menjadi pelabuhan terbesar di kawasan timur Hindia Belanda, di mana hampir semua hasil tanaman ekspor,

³ Ibid.

⁴ Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya, jilid 3* (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 157

termasuk tebu dan tembakau, di kawasan Jawa bagian timur diekspor lewat Surabaya. Oleh karena itu, begitu krisis ekonomi menghantam, banyak sekali buruh yang kehilangan pekerjaan, karena banyak perusahaan pengangkutan yang bangkrut dan pembatalan proyek-proyek pemerintah. Kondisi demikian diperparah dengan datangnya para kuli kontrak yang berasal dari Jawa Timur dari Deli, sehingga beban sosial dan ekonomi makin menghimpit.

B. Kehidupan Nyai di Hindia Belanda

Nyai merupakan panggilan untuk wanita yang berusia lebih tua. Namun, Nyai dalam pembahasan ini diartikan sebagai wanita yang dijadikan gundik oleh orang asing terutama orang Eropa. Gundik memiliki arti sebagai istri tidak resmi, wanita piaraan atau istri simpanan orang Eropa yang bertugas mengurus rumah tangga. Selain tugas tersebut, gundik melakukan tugas memenuhi kebutuhan biologis pria Eropa dan menjadi ibu dari anak-anak dari hasil hubungannya. Status hubungan yang terdapat di Hindia Belanda dibedakan menjadi dua yaitu hubungan yang berstatus resmi dan tidak resmi.

Status hubungan resmi apabila terjadi pernikahan yang dinyatakan sah oleh hukum pemerintah Hindia Belanda. Syarat agar pernikahan itu sah apabila kedua belah pihak terutama wanita berpindah ke agama Kristen. Para wanita Jawa yang ketika itu beragama Islam berganti nama setelah di baptis. Barulah setelah itu pernikahan diterima oleh masyarakat Eropa dan penduduk Hindia Belanda. Dengan adanya hubungan yang sah maka anak akan mendapatkan perlindungan hukum. Anak yang lahir akan di daftarkan sebagai bentuk pertanggungjawaban ayah terhadap kelangsungan hidupnya. Setelah itu akan mendapat nama belakang ayahnya dan akan mendapatkan pengakuan secara yuridis dari pemerintahan Belanda. Kedudukan mereka disamakan dengan orang-orang Eropa.⁵

Hal ini berbeda dengan hubungan yang tidak resmi. Hubungan ini dinamakan pergundikan karena terjadi secara diam-diam dan tidak resmi. Hubungan ini berdampak buruk bagi nyai dan anaknya karena tidak akan mendapatkan perlindungan hukum. Keberadaan Nyai yang tidak resmi tidak seberuntung Nyai yang dinikahi secara resmi. Ia bahkan disamakan seperti pembantu di rumah yang berkewajiban memuaskan keinginan biologis majikan atau orang Eropa. Anak yang lahirpun akan dianggap betrcitra negatif oleh masyarakat. Mereka dinilai kurang berpendidikan. Akan tetapi pada beberapa orang tetap mendaftarkan anaknya di pemerintahan kolonial. Namun tetap saja hal ini tidak bisa menjamin perlindungan hukum mengingat status pernikahan kedua orangtuanya.⁶

Selain keluarga Eropa, pergundikan banyak dilakukan oleh pegawai militer Belanda. Kebanyakan hubungan tersebut hanya didasarkan pada kebutuhan dan hubungan sesaat. Dalam tangsi militer dihuni oleh 100 anggota militer beeserta para gundik dan anaknya. Keterbatasan tempat dalam tangsi militer tersebut memunculkan istilah anaka kolong yaitu anak yang tidur di bawah kolong tempat tidur kedua orangtuanya. Hal ini demikian tergambar di dalam *Gadis Tangsi* karya Suparto Brata. Menurut pengakuan Suparto Brata (via Soetedjo, www.supartobrata.blogspot.com), *Gadis Tangsi*

⁵ Elfa Michella Karisma. 2013. *Kehidupan Nyai di Jawa Barat*. Universitas Pendidikan Indonesia. hal. 2

⁶ Ibid.

disusun berdasarkan kisah pelaku sejarah yakni ibu mertua dan istrinya yang pernah mengalami kehidupan di dalam tangsi pada masa akhir penjajahan Belanda (sekitar tahun 1940-an).

Kehidupan gundik menurut berbagai pendapat meningkat drastis pada abad ke-19 terutama setelah 1870 sampai menjelang awal abad ke-20 ketika ekonomi kolonial dibuka untuk modal swasta. Ekonomi kolonial untuk modal swasta berupa pengembangan perkebunan, terutama di Jawa Barat yang penduduknya jarang, industri gula di Jawa Timur dan Jawa Tengah yang memerlukan banyak buruh lelaki dari daerah lain. Pengembangan sektor perkebunan diringi juga pembuatan jalan dan rel kereta api yang menghubungkan desa dan kota serta semua areal perkebunan yang dihuni oleh sejumlah besar buruh yang tidak tetap. Para buruh tersebut tidak membawa keluarga mereka, dan dengan uang yang dimiliki mencari wanita di wilayah sekitar tempat tinggalnya. Beberapa tulisan menjelaskan hal ini, pada tahun 1906 Residen Batavia melaporkan bahwa pelacuran di Krawang meningkat ketika dibangun rel kereta api antara Krawang dan Padalarang. Begitu juga dengan pembangunan jalan kereta api di wilayah Batavia, Bogor, Cianjur, Bandung, Cilacap, Yogyakarta dan Surabaya tahun 1884 terjadi prostitusi. Lokalisasi ini tidak hanya melayani para pekerja buruh, tetapi juga tiap kota besar yang dilalui jalan kereta api, penumpang berdatangan ada yang tinggal di penginapan dan sekaligus juga menyediakan pelayanan seks.

Pergundikan juga marak dalam seni pertunjukan. Di Jawa Timur yang terkenal dengan seni pertunjukkan ludruk, ada penari dengan dandanan dan penampilan wanita yang disebut ronggeng atau taledak. Sedangkan Pigeaud⁴¹ mencantumkan laporan F.J. Rotenbuhler pada tanggal 31 Desember 1812 tentang pajak yang harus dibayar oleh para tandak yaitu penaripenari dari kelas bawah yang ditangkap, di Surabaya. Di Yogyakarta dan Jawa Tengah orang juga mengenal tayub dengan tokoh penari wanita yang disebut joged atau taledak. Menurut deskripsi Pigeaud, ia melihat penari taledak ini di suatu tayuban pada tahun 1929 ketika ada sekaten di Sala. Di daerah kebudayaan Betawi khususnya yang kuat dipengaruhi Cina, orang mengenal cokek. Di daerah ini dan Jawa Barat dikenal pula ronggeng yang mempunyai beberapa arti. Selain itu, di sekitar Krawang ada suatu seni pertunjukkan dombret atau ada pula yang menyebutnya dongbret.⁷

Kehidupan demikian diperparah dengan adanya rumah bordil yang sengaja dibangun sebagai tempat lokalisasi. Hal ini juga berlaku di perkebunan Deli Sumatera Timur. Banyaknya tenaga buruh yang tidak membawa istri membuat perkebunan ramai dengan pergundikan. Selain itu, minimnya upah bagi para pekerja perempuan dan perlakuan sewenang-wenang kaum laki-laki yang memaksa perempuan untuk melayani kebutuhan mereka. Kehidupan perempuan demikian membawa dampak yang besar dalam hal fisik, mental, maupun moral. Banyak timbul penyakit yang menyerang perkebunan, banyak anak yang lahir diluar nikah, aborsi, dll. Hal lain juga berdampak pada semakin berkembang pesatnya pergundikan disana. Selain itu, dampak yang langsung ekstrim adalah banyak para perempuan yang melarikan diri, menjadi gila, dan meninggal bunuh diri.⁸

⁷Gayung Kasuma.2006, op. cit, hal. 13

⁸Lamijo. Prostitusi di Jakarta dalam tiga kekuasaan, op. cit, hal. 6.

C. Akhir Pergundikan di Hindia Belanda

Keberhasilan ekonomi yang dinikmati oleh pemerintah kolonial Belanda berakhir karena depresi ekonomi tahun 1930 itu. Depresi ekonomi yang mulai terasa pada pertengahan tahun 1920an di antaranya disebabkan oleh jatuhnya harga-harga komoditi internasional seperti gula dan kopi, sehingga berdampak pada menurunnya aktivitas ekspor dan impor yang pada akhirnya juga berpengaruh pada berkurangnya kesempatan kerja. Berkurangnya kesempatan kerja secara otomatis meningkatkan jumlah pengangguran. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar dibandingkan dengan lapangan pekerjaan yang ada dan menurunnya jumlah impor barang-barang dari luar negeri mengakibatkan pengangguran semakin meningkat. Hal ini justru menimbulkan meluasnya penjaia jasa, khususnya jasa layanan seksual.

Berakhirnya pemerintahan Belanda dan masuknya Jepang pada tahun 1942 membawa warna baru bagi kehidupan pergundikan di Indonesia. kondisi krisis memunculkan berbagai permasalahan seperti kelaparan dan timbulnya berbagai wabah penyakit. Dengan kebijakan perekonomian yang baru yaitu Romusha tidak menjadikan perubahan yang berarti. Nasib perempuan justru semakin menyedihkan dengan berbagai tindak kekerasan. Bahkan, terjadi yang namanya perdagangan perempuan. Pergundikan istilah yang muncul pada masa kolonial Belanda, namun dengan penjajahan baru dari Jepang tidak menghilangkan perilaku tersebut. Hal itu hanya sekedar istilah yang pada kolonialisme berikutnya berganti. Pada masa Jepang lagi-lagi nasib perempuan begitu amat memprihatinkan.

Pada umumnya perempuan yang tertipu dan dipaksa menjadi pemuas nafsu tentara Jepang (belakangan mereka dikenal sebagai Jugun Ianfu²¹) itu berasal dari latar belakang keluarga pegawai pangreh praja yang takut kehilangan pangkat dan jabatannya. Janji-janji untuk disekolahkan ke luar negeri tidak disiarkan melalui surat kabar, tetapi dari mulut ke mulut yang ditangani oleh Sendenbu (Jawatan propaganda). Pada masa Jepang, pangreh praja tunduk melaksanakan perintah Sendenbu. Sebagai konsekuensinya, para pangreh praja dari bupati sampai lurah harus memberi contoh menyerahkan anaknya. Mereka tidak boleh hanya berpropaganda, tetapi juga harus jadi suri tauladan. Selain itu, mereka ada juga yang berasal dari perempuan-perempuan desa yang berpendidikan rendah dan atau tidak berpendidikan sama sekali, sehingga tidak mengenal baca tulis. Kebanyakan mereka ini berasal dari desa, yang secara ekonomi sangat miskin. Sebagian masih gadis malah ada yang masih di bawah umur, ada juga yang telah bersuami dan punya anak.⁹

KESIMPULAN DAN SARAN:

Politik liberal dan masuknya kapitalisme setelah ini tidak memakmurkan masyarakat secara keseluruhan. Kesejahteraan yang tidak dapat dinikmati oleh kalangan tertentu berdampak pada gejolak sosial. Akibat terdesak secara ekonomi, ada yang menjadi pencuri, pelacur, serta banyak keluarga pribumi yang mempunyai anak wanita secara tidak langsung menjualnya kepada laki-laki Belanda untuk dijadikan gundik atau nyai. Pergundikan banyak dilakukan dikalangan orang-orang Eropa, bujangan Eropa, pegawai militer, pekerja perkebunan. Hal ini dilakukan para wanita karena desakan

⁹ Ibid, hal. 7

ekonomi dan beban ekonomi keluarga yang harus ditanggung. Kehidupan para nyai di kalangan Eropa ada yang berdampak baik bagi nyai ada yang tidak tergantung status perkawinan mereka. Tetapi, dalam tangsi militer dan perkebunan pergundikan berakibat buruk bagi perempuan dalam hal psikis, moral dan mental.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Baay, Reggie. (2010). *Nyai & Pergundikan di Hindia Belanda*. Penerjemah Siti Hertini Adiwoso. Komunitas Bambu.

Kartodirjo, Sartono. (1991). *Sejarah Perkebunan di Indonesia, Kajian Sosial Ekonomi*. Aditya Media

Kasuma, Gayung. (2020). *Dari Privat ke Publik: Kehidupan Seksual di Jawa Awal Abad ke-20*. Kendi Publisher.

Lombard, Denys. (2000). *Nusa Jawa: Silang Budaya*, jilid 3. Gramedia

Lamijo. (2006). *Prostitusi di Jakarta dalam tiga kekuasaan, 1930 – 1959. Sejarah dan Perkembangannya*.

Bab buku

McKenzie, H., Boughton, M., Hayes, L., & Forsyth, S. (2008). Menjelaskan kompleksitas dan nilai praktik dan pengetahuan keperawatan. Dalam I. Morley & M. Crouch (Eds.), *Pengetahuan sebagai nilai: Penerangan melalui prisma kritis* (hlm. 209-224). Rodopi.

Artikel Jurnal

Gouda, Frances. 1995. *Dutch Culture Overseas: Colonial Practice in the Netherlands Indies, 1900–1942*. Amsterdam: Amsterdam University Press.

Jaelani, Gani Achmad. 2019. “Dilema Negara Kolonial: Seksualitas dan Moralitas di Hindia Belanda Awal Abad XX.” *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research* 11(1).

Kurniawan, Hendra. 2014. “Nyai dalam Pergundikan: Pendorong Munculnya Kaum Indo di Hindia Belanda.” *Historia Vitae* 28(2): 136–153.

Izzah, Latifatul, Eko Ariwidodo, Andang Subahianto, IG. Krisnadi, Suharto, dan Neneng Afiah. 2023. “Robinah: A Dignified Women in the Dutch East Indies in Dutch Colonial Era.” *KARSA Journal of Social and Islamic Culture* 31(2): 297–327.

Nasution, Mutia Zaskia, Kurniawati, dan M. Hasmi Yanuardi. “Dalam Dekap Serdadu: Pergundikan di Tangsi Militer, 1872–1913.” *Historiography: Journal of Indonesian History and Education*.

Nurhidayah, Irma, Muhamad Adji, dan Teddi Muhtadin. 2023. “Potret Pergundikan: Perlakuan, Pergulatan, dan Jejaring dalam Roman Sunda *Carios Agan Permas* karya Joehana.” *LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan* 18(2). 110-133.

Suprihatin, Christina T. 2011. “Nyai dan pergundikan di Hindia-Belanda.” *Wacana: Journal of the Humanities of Indonesia* 13(1).